

DIALEKTIKA EKSISTENSIAL CINTA DALAM KUMPULAN PUISI *SEPOTONG HATI DI ANGKRINGAN* KARYA JOKO PINURBO

EXISTENTIAL DIALECTICS OF LOVE IN JOKO PINURBO'S POETRY COLLECTION *SEPOTONG HATI DI ANGKRINGAN*

Arsys Nabella Dwi Lestari^{*1)}, Suminto²⁾, Anwar Efendi³⁾

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, arsysnabella.2025@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, suminto_sayuti@uny.ac.id

³Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, anwar@uny.ac.id

*Correspondence to: arsysnabella.2025@student.uny.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 16, 2026	May 29, 2026	June 24, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Pandemi COVID-19 memicu krisis eksistensial yang mendorong manusia untuk menemukan kembali fondasi spiritual dan emosional melalui pemaknaan ulang cinta dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna eksistensial cinta dalam kumpulan puisi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo melalui integrasi dua kerangka teori yang komplementer: lima objek cinta dalam psikologi humanistik Erich Fromm (persaudaraan, keibuan, erotis, diri, dan Tuhan) serta tiga tahap hermeneutika Paul Ricoeur (semantik, reflektif, dan ontologis). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan desain analisis isi berdimensi hermeneutik terhadap tujuh puisi yang dipilih secara purposif. Pada tahap semantik, kelima objek cinta diidentifikasi melalui ambiguitas leksikal dan citraan domestik seperti denting sendok, sarung yang dijemur, dan ritual mandi. Pada tahap reflektif, tanda-tanda tersebut dihubungkan dengan realitas psikologis manusia yang terisolasi selama pandemi, mengungkap cinta sebagai respons aktif terhadap keterasingan. Pada tahap ontologis, cinta terbukti beroperasi sebagai cara berada (*way of being*) yang melampaui kehadiran fisik dan batasan waktu. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima objek cinta Fromm tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling meresap membentuk mekanisme pertahanan eksistensial yang utuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi Jokpin berfungsi sebagai ruang suaka eksistensial yang mengubah cinta dari sekadar sentimen menjadi daya hidup fundamental manusia di tengah krisis.

Kata Kunci

Puisi Pandemi, Objek Cinta Fromm, Hermeneutika, Pertahanan Eksistensial

Abstract

The COVID-19 pandemic triggered an existential crisis that compelled individuals to rediscover spiritual and emotional foundations through the reinterpretation of love in literary works. This study examines the existential meaning of love in Joko Pinurbo's poetry collection *Sepotong Hati di Angkringan*, integrating two complementary theoretical frameworks: Erich Fromm's five objects of love in humanistic psychology (brotherly, maternal, erotic, self-love, and love of God) and Paul Ricoeur's three-stage hermeneutics (semantic, reflective, and ontological). This research employs a qualitative method based on library research with a hermeneutic content analysis design applied to seven purposively selected poems. At the semantic stage, the five objects of love were identified through lexical ambiguity and domestic imagery such as the clinking of a spoon, a drying sarong, and the ritual of bathing. At the reflective stage, these signs were connected to the psychological reality of isolated individuals during the pandemic, revealing love as an active response to existential alienation. At the ontological stage, love was found to operate as a way of being that transcends physical presence and temporal boundaries. The analysis demonstrates that Fromm's five objects of love do not operate in isolation but interpenetrate to form a unified existential survival mechanism. This study concludes that Jokpin's poetry functions as an existential refuge that transforms love from mere sentiment into a fundamental life force in the midst of crisis.

Keywords

Pandemic Poetry, Fromm's Objects Of Love, Ricoeur's Hermeneutics, Existential Resilience

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 tidak hanya berdampak pada tatanan kesehatan masyarakat global, tetapi juga memicu krisis eksistensial yang mendalam pada individu. Pembatasan sosial yang ketat, isolasi mandiri, lonjakan angka kematian, dan ketidakpastian yang berkepanjangan secara kolektif menggerus fondasi psikologis manusia dan memperparah alienasi sosial (Brooks et al., 2020). Dalam konteks krisis semacam ini, sastra khususnya puisi telah lama diakui sebagai salah satu medium katarsis yang mampu mengekspresikan pengalaman traumatik sekaligus menawarkan ruang pemaknaan ulang atas kondisi kehidupan yang terancam (Eagleton, 2008). Respons estetis terhadap krisis kemanusiaan ini tampak dalam antologi *Sepotong Hati di Angkringan* (2021) karya Joko Pinurbo, yang lahir di tengah gelombang kedua pandemi di Indonesia dan secara konsisten menghadirkan tema cinta dalam dimensi domestik dan keseharian sebagai basis pemaknaan eksistensial.

Joko Pinurbo, yang dikenal dengan gaya puitika yang bersahaja namun sarat muatan filosofis, menempatkan persoalan eksistensial manusia dalam lanskap keseharian yang intim: ruang makan, warung angkringan, ritual mandi, hingga suara drumben di dini hari. Pemilihan latar yang demikian bukan sekadar pilihan estetis, melainkan merupakan strategi representasional yang menempatkan cinta sebagai daya hidup yang berakar pada hal-hal paling konkret dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka psikologi humanistik, Fromm (2018) mendefinisikan cinta bukan sebagai sentimen pasif, melainkan sebagai kapasitas aktif jiwa yang melibatkan kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan sebuah "seni" yang menuntut praktik dan kedisiplinan. Fromm mengklasifikasikan orientasi cinta manusia ke dalam lima objek fundamental: cinta persaudaraan (*brotherly love*), cinta keibuan (*maternal love*), cinta erotis (*erotic love*), cinta diri (*self-love*), dan cinta kepada Tuhan (*love of God*). Kelima orientasi tersebut beroperasi sebagai mekanisme pemaknaan yang memungkinkan manusia mengatasi keterpisahan eksistensialnya dengan dunia (Fromm, 2018).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian atas karya Joko Pinurbo telah banyak dilakukan dengan ragam pendekatan. Gufron dan Retnosari (2024) meneliti puisi-puisi Jokpin melalui perspektif stilistika dan semiotika, dan berhasil menguraikan kekayaan sistem tanda serta gaya bahasa khas pengarang. Namun, kajian tersebut terbatas pada analisis struktur estetis teks dan belum mengeksplorasi dimensi psikologis teks dalam kaitannya dengan pengalaman krisis. Kajian makna dalam puisi Indonesia pada dasarnya menuntut penelusuran yang melampaui permukaan teks. Nurnazilia (2022) menegaskan bahwa makna merupakan keterkaitan antara gaya berbahasa dan konteks di luarnya, di mana keterkaitan tersebut ditentukan atas persetujuan penggunaannya sehingga manifestasi makna dapat dipahami bersama. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa pembacaan makna puisi selalu bersifat kontekstual dan relasional tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial dan historis yang melingkupinya, termasuk realitas krisis pandemi yang menjadi latar antologi Jokpin. Sejalan dengan itu, Francisco et al. (2024) menegaskan bahwa karya sastra puisi perlu dianalisis dengan tujuan menelaah dan memperlihatkan tujuan, amanat, dan kesan yang diutarakan terhadap penikmat atau pembaca, sekaligus membuktikan bahwa puisi merupakan wujud ungkapan nyata yang terus berada dalam proses pemaknaan. Di sisi lain, penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra pada puisi Indonesia, seperti kajian terhadap puisi W.S. Rendra (Pujiati et al., 2018; Sulistyo & Syihabuddin, 2023) dan puisi Abdul Wachid BS (Anjarsari, 2022), telah membuktikan bahwa pendekatan psikologis sangat produktif dalam mengungkap ideologi teks dan relevansi sosialnya. Kajian-kajian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa representasi cinta dalam puisi berkorelasi erat dengan upaya transendensi, pembebasan, dan pemulihan subjek yang mengalami tekanan sosial.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana kelima objek cinta Fromm beroperasi sebagai mekanisme pertahanan eksistensial dalam puisi Indonesia yang berlatar pandemi. Kedua, kajian-kajian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan psikologis secara tunggal tanpa memadukan kerangka interpretasi filosofis yang mampu menjangkau kedalaman ontologis teks. Integrasi antara psikologi humanistik Fromm dan hermeneutika Ricoeur dalam penelitian ini bukan sekadar pilihan metodologis yang bersifat eklektik. Kedua kerangka tersebut memiliki titik persinggungan epistemologis yang fundamental: Fromm menaruh perhatian pada pengalaman batin manusia yang hidup dalam kondisi terasing, sementara Ricoeur menyediakan prosedur sistematis untuk membongkar lapisan makna teks dari tataran semantik hingga tataran ontologis dari *apa yang dikatakan* menuju *siapa yang berbicara* dan *bagaimana ia berada di dunia* (Gildea, 2018). Tanpa landasan

hermeneutika, pembacaan psikologis terhadap puisi berisiko terhenti pada identifikasi kategori tanpa mencapai pemahaman tentang kondisi keberadaan (*being*) manusia yang sesungguhnya dikomunikasikan oleh teks.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana representasi dan pemaknaan kelima objek cinta menurut perspektif Erich Fromm dihadirkan dalam kumpulan puisi *Sepotong Hati di Angkringan*? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan transformasi makna cinta domestik Jokpin dari tataran emosi personal menuju daya hidup eksistensial yang melampaui batasan fisik dan temporal. Analisis dilakukan secara berlapis melalui tiga tahap hermeneutika Ricoeur: tahap semantik (pemahaman makna literal dan tekstual), tahap reflektif (penghubungan tanda dengan realitas pengalaman manusia), dan tahap ontologis (penyingkapan hakikat keberadaan di balik teks). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pembacaan puisi sebagai ruang suaka eksistensial yang secara aktif merespons dan melampaui kondisi krisis kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Desain yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) berdimensi hermeneutik, yang memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mengidentifikasi makna tekstual di permukaan, tetapi juga menafsir lapisan makna yang lebih dalam melalui kerangka teoretis yang telah ditentukan. Sesuai dengan fokus kajian sastra, konsep teoretis penelitian ini diarahkan pada representasi makna eksistensial cinta yang beroperasi di dalam teks ketika menghadapi situasi krisis.

Data primer diambil dari tujuh puisi terpilih dalam antologi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo (2021), yang dipilih berdasarkan kandungan simbolik yang kuat dan relevansinya dengan kelima objek cinta Fromm. Puisi-puisi yang dikaji adalah: "Bakso Sedap", "Di Meja Makan", "Sepotong Hati di Angkringan", "Suara Drumben Dini Hari", "Ayunan", "Sehelai Sarung", dan "Ibadah Mandi". Subjek penelitian adalah teks puisi itu sendiri sebagai objek kajian sastra, yang ditarik dari keseluruhan populasi antologi menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat secara cermat dan berulang guna memastikan seluruh korpus data terjaring secara utuh.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang dipandu oleh instrumen sekunder berupa kartu data dan lembar matriks analisis berbasis kerangka Fromm dan Ricoeur. Validitas dan keabsahan data dijaga secara kronologis: pertama, melalui validitas semantis (kesesuaian penafsiran tanda bahasa dengan konteks puitik dan realitas pandemi); kedua, melalui validitas referensial (dukungan pembuktian dari sumber teoretis otoritatif); serta ketiga, pengujian reliabilitas *intrarater* melalui pembacaan dan penelaahan berulang terhadap teks dalam interval waktu berbeda (Sayuti, 2010).

Analisis dilakukan secara bertahap memanfaatkan pengodean manual berbasis matriks karena kesesuaiannya dalam memetakan pola teks yang kompleks: pertama, reduksi dan inventarisasi data; kedua, identifikasi, pengodean, dan kategorisasi awal representasi cinta (persaudaraan, keibuan, erotis, diri, dan Tuhan) dalam teks berdasarkan kerangka Fromm; ketiga, interpretasi makna berlapis menggunakan tiga tahap hermeneutika Ricoeur (semantik, reflektif, dan ontologis); dan keempat, penarikan kesimpulan. Untuk menjaga kedalaman dan konsistensi penafsiran, kedua kerangka tersebut dioperasikan secara komplementer: kerangka psikologi humanistik Fromm digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan orientasi cinta dalam teks, sementara hermeneutika Ricoeur digunakan untuk menelusuri proses pembentukan makna secara berlapis dari tataran semantik menuju ontologis. Keabsahan penafsiran dijaga melalui pembacaan berulang dan pencocokan konsisten antara data tekstual dengan kriteria teoretis masing-masing kerangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan inventarisasi dan analisis yang telah dilakukan secara kronologis terhadap tujuh puisi primer dalam antologi *Sepotong Hati di Angkringan* (2021), ditemukan bahwa seluruh spektrum cinta dalam kerangka psikologi Erich Fromm hadir tidak dalam cara yang terpisah-pisah, melainkan saling meresap satu sama lain. Jokpin secara konsisten tidak pernah menulis tentang satu jenis cinta saja

dalam satu puisi; ia selalu membiarkan beberapa lapis cinta hadir bersamaan. Untuk menyajikan alur pembuktian yang terukur sesuai prosedur pada bagian metode, matriks kategorisasi kelima objek cinta Fromm dan penafsiran berlapis hermeneutika Ricoeur disintesis dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Analisis Representasi Objek Cinta Fromm dan Hermeneutika Ricoeur

No.	Judul Puisi	Kutipan Kunci	Objek Cinta (Fromm)	Dimensi Hermeneutika (Ricoeur)
1.	"Bakso Sedap"	"Suara ting-ting-ting... ke hati ibuku... ke relung cinta-Mu."	Cinta Keibuan & Cinta kepada Tuhan	Semantik: Kenangan bunyi sendok. Reflektif: Relasi vertikal personal ke kosmis. Ontologis: Tuhan bersembunyi dalam realitas keseharian.
2.	"Di Meja Makan"	"Aku hanya minta sehat dan waras. Cinta-Mu yang merdu berdenting..."	Cinta Diri & Cinta kepada Tuhan	Semantik: Meja makan yang lengang. Reflektif: Doa jujur demi kewarasan. Ontologis: Suara perabotan menjadi suara ilahi.
3.	"Sepotong Hati di Angkringan"	"Bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti atau menyakitimu."	Cinta Persaudaraan	Semantik: Ambiguitas hati (lauk/perasaan). Reflektif: Empati di tengah sunyi. Ontologis: Keterbukaan eksistensial pada yang melukai.
4.	"Suara Drumben Dini Hari"	"Seperti cinta yang tak mau ditangkap dan dimiliki."	Cinta Erotis	Semantik: Pencarian bunyi yang tak tergapai. Reflektif: Paradoks kerinduan. Ontologis: Hakikat membebaskan yang dicintai tanpa kepemilikan.
5.	"Ayunan"	"Ia mesti belajar main ayunan lebih baik lagi."	Cinta Diri	Semantik: Lansia bermain ayunan. Reflektif: Mengatasi ketakutan pada duri kehidupan. Ontologis: Penerimaan kerentanan usia secara dinamis.
6.	"Sehelai Sarung"	"Dalam derita aku membesarkan cinta."	Cinta Persaudaraan & Cinta Keibuan	Semantik: Jemuran sarung di tengah hujan. Reflektif: Ikon kesepian pandemi. Ontologis: Cinta tumbuh melampaui kehadiran tubuh.
7.	"Ibadah Mandi"	"Mandi sudah menjadi sebetuk doa... tubuh saya yang sengsara ternyata bercahaya."	Cinta Diri & Cinta kepada Tuhan	Semantik: Malas mandi akibat depresi. Reflektif: Merawat tubuh sebagai doa. Ontologis: Penemuan pendar cahaya ilahiah di dalam raga yang menderita.

Uraian analisis tekstual dari pemetaan pada Tabel 1 dijabarkan secara mendalam berdasarkan tiga dimensi hermeneutika Ricoeur sebagai berikut.

Dimensi Semantik

Data 1. *"Suara ting-ting-ting yang dilahirkan oleh sendok dan mangkok... bisa menggema lama ke mana-mana: ke ceruk mimpiku, ke hati ibuku, ke rongga nasibku, dan, tentu saja, ke relung cinta-Mu."* ("Bakso Sedap")

Pada tataran semantik, bunyi "ting-ting-ting" dalam puisi ini adalah tanda linguistik yang paling literal: suara sendok menyentuh mangkok bakso. Namun Jokpin tidak membiarkan tanda ini tinggal di permukaan bunyi fisik. Ia segera menariknya ke dalam daftar perjalanan ruang yang bertingkat: mimpi, hati ibu, nasib, dan Tuhan. Deretan kata tersebut secara sintaksis berfungsi sebagai peta konseptual yang menunjukkan bahwa bahasa Jokpin tidak pernah bekerja secara horizontal, melainkan selalu vertikal naik dari benda ke makna, dari indera ke jiwa.

Data 2. *"Bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti atau menyakitimu. Angkringan adalah nama sebuah sunyi, tempat kau melerai hati, lebih-lebih saat hatimu disakiti sepi."* ("Sepotong Hati di Angkringan")

Kata "hati" dalam puisi ini mengandung ambiguitas semantis yang disengaja: ia bisa berarti lauk hewani yang dijual di angkringan, sekaligus organ perasaan manusia. Jokpin membangun dua lapisan makna tersebut secara bersamaan tanpa memilih salah satunya. Angkringan secara leksikal adalah tempat makan sederhana di pinggir jalan, tetapi secara semantis dalam teks ini ia didefinisikan ulang sebagai "nama sebuah sunyi". Ambiguitas ini bukan kecerobohan stilistik, melainkan strategi tekstual yang membuka ruang bagi pembaca untuk memasuki lapisan makna yang lebih dalam.

Data 3. *"Seperti perasaan yang tak memerlukan bukti. Seperti cinta yang tak mau ditangkap dan dimiliki."* ("Suara Drumben Dini Hari")

Secara semantik, puisi ini dibangun di atas struktur analogi berulang ("seperti..."). Subjek pencarian adalah bunyi drumben yang terdengar di dini hari tidak jelas sumbernya, tidak tertangkap arahnya. Bunyi sebagai penanda linguistik diposisikan sebagai sesuatu yang hadir tetapi tidak tersedia untuk dimiliki. Pada tataran bahasa literal, ini adalah deskripsi akustik, tetapi pilihan diksi "tak mau ditangkap" memberikan bunyi tersebut agen dan kehendak, yang merupakan gestur retorik penting untuk memahami lapisan makna berikutnya.

Data 4. *"Ia mencintai mawar, tetapi takut kepada duri. Ia mesti belajar main ayunan lebih baik lagi."* ("Ayunan")

Pada dimensi semantik, teks ini memuat dua simbol yang kontrasif: mawar (keindahan, cinta) dan duri (risiko, rasa sakit). Subjek "ia" secara gramatikal adalah seorang lansia yang masih bermain ayunan. Kalimat terakhir, "mesti belajar main ayunan lebih baik lagi", secara literal adalah anjuran teknis tentang cara bermain, tetapi pilihan modalitas "mesti" (bukan "boleh" atau "bisa") mengandung urgensi yang melampaui permainan anak-anak.

Data 5. *"Dalam derita aku membesarkan cinta."* ("Sehelai Sarung")

Larik ini secara semantik menghadirkan relasi paradoks antara derita dan cinta yang beroperasi dalam satu klausa. Objek puisi ini adalah sarung di tiang jemuran kain yang dalam konteks budaya Jawa dan Indonesia umumnya diasosiasikan dengan keakraban domestik, kesederhanaan, dan kehangatan tubuh. Secara literal, larik tersebut menyatakan bahwa di dalam kondisi menderita, cinta justru dibesarkan: bukan dikesalkan atau dihancurkan.

Data 6. *"Aku tidak mencari nikmat dan puas. Aku hanya minta sehat dan waras."* ("Di Meja Makan")

Secara semantik, dikotomi antara "nikmat dan puas" versus "sehat dan waras" merupakan pilihan leksikal yang sangat berbobot. Kata "nikmat" dan "puas" mengandung konotasi kelimpahan dan kepuasan nafsu, sementara "sehat dan waras" adalah permintaan yang jauh lebih mendasar dan rentan. Meja makan secara semantis adalah ruang komunal, tetapi pada teks ini ia dideskripsikan sebagai ruang yang "lengang" sebuah kesenyapan yang muncul karena pandemi merenggut kehadiran orang-orang yang biasa mengisinya.

Data 7. *"Mandi sudah menjadi sebetuk doa, menjalin cinta dengan air. Bahkan saya berani mandi dalam gelap. Dalam gelap tubuh saya yang sengsara ternyata bercahaya."* ("Ibadah Mandi")

Pada tataran semantik, perpindahan dari "malas mandi" menuju "mandi sebagai doa" adalah lompatan leksikal yang signifikan. Tindakan mandi yang secara denotatif adalah aktivitas higienis harian dinaikan statusnya menjadi "ibadah" melalui judul dan "doa" melalui teks. Kata "gelap" dalam larik terakhir memiliki dua makna sekaligus: kegelapan ruang fisik dan kegelapan kondisi batin (depresi). Sementara "bercahaya" merupakan paradoks semantis yang mengakhiri teks dengan pembalikan total dari premis awal.

Dimensi Reflektif

Data 1. *"Suara ting-ting-ting... ke hati ibuku... ke relung cinta-Mu."* ("Bakso Sedap")

Pada tahap reflektif, bunyi sendok bakso tidak lagi sekadar tanda akustik, melainkan sebuah kenangan yang aktif memanggil relasi. Peta perjalanan bunyi dari "mimpi" menuju "hati ibu" menuju "cinta-Mu" mengungkap lapisan pengalaman emosional manusia: cinta keibuan adalah cinta yang paling awal dikodifikasi dalam memori tubuh, sedangkan cinta kepada Tuhan adalah cinta yang paling akhir dicapai melalui perjalanan transendental. Jokpin menghubungkan keduanya melalui satu obyek sepele: suara mangkok di pinggir jalan. Pada masa pandemi, ketika pergerakan fisik dibatasi, bunyi seperti ini berubah menjadi jembatan ingatan yang luar biasa kuat ia menjangkau apa yang tidak bisa lagi dijangkau secara jasmani.

Data 2. *"Bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti atau menyakitimu."* ("Sepotong Hati di Angkringan")

Pada dimensi reflektif, larik ini bukan sekadar pernyataan tentang empati, melainkan sebuah undangan untuk memperluas batas kepedulian. Fromm (2018) menegaskan bahwa cinta persaudaraan yang sejati tidak membedakan kawan dan lawan, karena ia bersumber dari kesadaran atas kesatuan dasar manusia. Dalam konteks pandemi yang memperparah kecemasan sosial dan saling curiga antarmanusia, kesediaan untuk melihat "hati" dalam diri orang yang pernah menyakiti adalah tindakan psikologis yang memerlukan kapasitas batin yang sangat besar. Angkringan di sini menjadi ruang transisional: tempat di mana manusia bisa berhenti sejenak dari kecamukan pikiran dan membuka diri pada kemungkinan rekonsiliasi.

Data 3. *"Seperti cinta yang tak mau ditangkap dan dimiliki."* ("Suara Drumben Dini Hari")

Secara reflektif, larik ini menghubungkan pengalaman kerinduan yang tidak terpenuhi dengan kondisi kehilangan masif selama pandemi. Banyak hal yang pernah dimiliki manusia di era krisis tidak bisa kembali: kerabat yang meninggal, pekerjaan yang hilang, kebebasan bergerak yang terampas. Teks Jokpin secara reflektif menawarkan sebuah reframing psikologis: bahwa yang sejati bukan kepemilikan, melainkan kapasitas untuk tetap mengasihi tanpa menggenggam. Ini adalah pengalaman emosional yang sangat relevan bagi manusia yang dipaksa melepaskan banyak hal sekaligus dalam waktu singkat.

Data 4. *"Ia mencintai mawar, tetapi takut kepada duri. Ia mesti belajar main ayunan lebih baik lagi."* ("Ayunan")

Pada tahap reflektif, gambar seorang lansia yang masih belajar bermain ayunan berbicara tentang keberanian untuk tetap hidup dan berproses meski usia telah membawa luka-lukanya sendiri. Anjuran "mesti belajar lebih baik lagi" bukan pengakuan menyerah, melainkan wujud cinta diri yang dinamis: bahwa manusia selalu layak mendapatkan kesempatan untuk bangkit, menapak risiko duri, dan mengayunkan dirinya kembali ke dalam arus kehidupan. Dalam konteks pandemi yang mengancam kelompok lansia secara disproportional, teks ini beresonansi sebagai pernyataan ketangguhan eksistensial.

Data 5. *"Dalam derita aku membesarkan cinta."* ("Sehelai Sarung")

Secara reflektif, sarung yang dijemur di tengah hujan menjadi ikon kuat dari kesepian pandemi: benda yang seharusnya menghangatkan tubuh, dibiarkan basah sendirian di luar rumah. Namun larik "dalam derita aku membesarkan cinta" menginterupsi kesedihan itu dengan sebuah pernyataan aktif. Ini mencerminkan mekanisme psikologis yang dalam teori Fromm disebut sebagai kapasitas aktif jiwa: cinta bukan hanya bertahan dalam derita, ia justru bertumbuh dan membesar di dalamnya. Cinta keibuan yang tersimpan dalam keakraban sarung menyatu dengan cinta persaudaraan yang tidak membutuhkan kehadiran fisik untuk tetap bekerja merawat kehidupan.

Data 6. *"Aku hanya minta sehat dan waras."* ("Di Meja Makan")

Pada dimensi reflektif, permintaan "sehat dan waras" yang diucapkan di hadapan meja makan yang lengang adalah representasi cinta diri dalam kondisi paling rentan dan paling jujur. Pandemi menghancurkan banyak keakraban meja makan: anggota keluarga yang berpulang, jarak yang tidak bisa dilalui, dan kebersamaan yang ditunda tanpa batas. Dalam kekosongan tersebut, penutur tidak meminta keramaian kembali ia hanya meminta kewarasan untuk tetap hadir di meja yang sunyi itu. Relasi antara cinta diri dan kesehatan mental di masa krisis berkorespondensi dengan kajian Ichwanhaq (2021) mengenai pentingnya mempertahankan kesehatan jiwa petugas dan individu di masa pandemi COVID-19.

Data 7. *"Dalam gelap tubuh saya yang sengsara ternyata bercahaya."* ("Ibadah Mandi")

Secara reflektif, pengakuan akan kemalasan merawat tubuh saat depresi adalah fenomena psikologis yang sangat nyata dan luas di masa pandemi. Tindakan mandi yang paling sederhana menjadi berat ketika motivasi hidup sedang melemah. Namun transformasi tindakan ini menjadi "doa" mengungkap sebuah kesadaran reflektif yang mendalam: bahwa merawat raga di tengah keputusan adalah sebetulnya penghormatan terhadap anugerah keberadaan diri. Ini adalah wujud cinta diri yang sehat dan jauh dari narsisme sebuah gestur kecil yang menegaskan bahwa diri ini masih layak dirawat.

Dimensi Ontologis

Data 1. *"...ke relung cinta-Mu."* ("Bakso Sedap")

Pada tataran ontologis, perjalanan bunyi dari sendok bakso menuju "relung cinta-Mu" merupakan pernyataan tentang hakikat keberadaan: bahwa Tuhan tidak bersembunyi di balik altar atau kitab suci, melainkan meresap ke dalam resonansi benda-benda paling biasa. Ini mengonfirmasi tesis

hermeneutika Ricoeur (2012) bahwa simbol mampu melimpahkan makna yang jauh melampaui tanda fisiknya. Secara ontologis, cinta keibuan dan cinta kepada Tuhan tidak terpisahkan dalam teks Jokpin: keduanya bermuara pada kesadaran bahwa yang paling intim adalah juga yang paling kosmis.

Data 2. "*Bisa saja itu hati orang yang pernah kausakiti atau menyakitimu.*" ("Sepotong Hati di Angkringan")

Secara ontologis, kesediaan untuk melihat "hati" pada entitas yang pernah melukai merupakan cara berada (*way of being*) yang paling menantang dan paling manusiawi sekaligus. Pembacaan ontologis Ricoeur mengonfirmasi bahwa cinta di sini bukan sekadar sikap moral, melainkan sebuah modus eksistensial: cara manusia mendefinisikan keberadaannya di antara sesama. Pada puncak alienasi pandemi, ketika manusia mudah terpecah ke dalam kubu ketakutan dan saling curiga, teks ini mengajukan kemungkinan lain: bahwa keberadaan manusia yang paling autentik adalah keberadaan yang tetap terbuka.

Data 3. "*Seperti cinta yang tak mau ditangkap dan dimiliki.*" ("Suara Drumben Dini Hari")

Pada tataran ontologis, larik ini menegaskan bahwa esensi cinta erotis yang matang bukanlah kepemilikan, melainkan perjumpaan. Heidegger menyebut keberadaan manusia sebagai *Dasein* ada-di-dalam-dunia yang selalu berada dalam relasi dengan yang lain tanpa bisa sepenuhnya menguasainya. Jokpin secara estetis menerjemahkan gagasan filosofis ini ke dalam gambar bunyi drumben yang menghilang di kejauhan dini hari: sesuatu yang pernah ada, terdengar, dirasakan, tetapi tidak pernah bisa digenggam. Secara ontologis, inilah kondisi manusia yang paling jujur di hadapan dunia.

Data 4. "*Ia mesti belajar main ayunan lebih baik lagi.*" ("Ayunan")

Secara ontologis, seorang lansia yang masih belajar bermain ayunan adalah gambar dari keberanian eksistensial: kesediaan untuk terus menjadi (*becoming*) meskipun waktu sudah melampaui banyak batas. Ini adalah penerimaan yang aktif dan dinamis terhadap kerentanan usia bukan kekalahan, melainkan penegasan bahwa keberadaan manusia tidak pernah selesai selama nafas masih ada. Pembacaan ontologis ini melampaui dimensi psikologis cinta diri: ia menyentuh pertanyaan tentang makna hadir di dunia.

Data 5. "*Dalam derita aku membesarkan cinta.*" ("Sehelai Sarung")

Secara ontologis, larik ini merupakan salah satu pernyataan paling kuat dalam seluruh antologi: bahwa cinta tidak membutuhkan kondisi ideal untuk tumbuh. Keberadaan cinta tidak bergantung pada absennya penderitaan, melainkan justru menegaskan diri di dalam penderitaan itu. Ini berkorespondensi dengan pemahaman ontologis Ricoeur (2012) mengenai cara teks sastra mampu membuka dunia kemungkinan yang melampaui realitas faktual pembaca. Cinta keibuan dan cinta persaudaraan di sini bertemu pada satu titik ontologis: daya hidup yang bekerja melampaui kehadiran tubuh.

Data 6. "*Cinta-Mu yang merdu berdenting melalui sendok, gelas, dan piring.*" ("Di Meja Makan")

Pada tataran ontologis, dentingan perabotan meja makan yang lengang bertransformasi menjadi suara ilahi. Ini bukan metafora dekoratif, melainkan pernyataan ontologis tentang cara Tuhan hadir dalam keseharian yang paling bersahaja. Tesis Ricoeur (2012) bahwa simbol mampu membuka dimensi keberadaan yang tersembunyi di balik realitas biasa mendapatkan pembuktiannya yang paling konkret di sini: Tuhan bukan hanya ada di tempat-tempat sakral, tetapi berdenting di antara perabotan meja makan yang sunyi sekalipun.

Data 7. "*Dalam gelap tubuh saya yang sengsara ternyata bercahaya.*" ("Ibadah Mandi")

Larik penutup ini menyentuh titik ontologis terdalam dari seluruh antologi. Di tengah kegelapan krisis pandemi dan raga yang menderita, teks menemukan paradoks tertinggi: tubuh yang paling sengsara adalah juga tubuh yang bercahaya. Pada titik ini, cinta kepada Tuhan dan cinta diri melebur menjadi satu gestur eksistensial yang tidak bisa lagi dipisahkan. Secara ontologis, ini adalah pernyataan tentang hakikat keberadaan manusia: bahwa di dalam kedalaman paling gelap sekalipun, ada pendar cahaya yang tidak bisa dipadamkan dan mengenali cahaya itu adalah tindakan cinta diri sekaligus cinta kepada sumber cahaya itu sendiri.

Pembahasan

Temuan analisis tiga lapis hermeneutika Ricoeur terhadap antologi *Sepotong Hati di Angkringan* mengonfirmasi bahwa konstruksi makna cinta dalam puisi-puisi Joko Pinurbo selalu bergerak secara terarah: dari pengalaman inderawi yang paling konkret di permukaan teks (semantik), menuju penghubungan tanda dengan realitas psikologis dan sosial pembaca (reflektif), hingga bermuara pada penyingkapan hakikat keberadaan manusia di balik teks itu sendiri (ontologis). Ketiga tahap ini

bukan sekadar alat baca yang terpisah, melainkan proses tunggal yang saling mensyaratkan: tanpa pemahaman semantik yang cermat, lapisan reflektif tidak akan memiliki pijakan; tanpa dimensi reflektif, pembacaan ontologis akan kehilangan jembatan menuju pengalaman hidup nyata pembaca. Persis di titik inilah kerangka hermeneutika Ricoeur (2012) dan psikologi humanistik Fromm (2018) menemukan titik persinggungannya yang paling produktif: Fromm menjelaskan *apa* yang dibutuhkan jiwa manusia untuk bertahan kapasitas aktif mencintai dalam lima orientasinya sementara Ricoeur menyediakan prosedur *bagaimana* teks sastra bekerja membangun, menyimpan, dan mentransmisikan kapasitas tersebut kepada pembaca.

Cinta persaudaraan dalam antologi ini terbukti tidak berhenti pada solidaritas yang bersifat selektif. Jokpin mendorong batas konsep cinta persaudaraan Fromm ke dimensi yang lebih radikal: kepedulian yang bersedia merangkul bahkan entitas yang pernah melukai. Ini memberikan kontras yang tajam dengan representasi cinta dalam puisi-puisi W.S. Rendra yang, sebagaimana dicatat Pujiati et al. (2018) dan Sulistiyo & Syihabuddin (2023), cenderung mengekspresikan cinta melalui perlawanan yang heroik dan deklaratif. Jokpin memilih lanskap yang sebaliknya: ruang yang sunyi, rentan, dan tanpa kemenangan retorik. Namun justru di dalam kesenyapan angkringan itulah cinta persaudaraan menemukan bentuknya yang paling murni bukan sebagai slogan, melainkan sebagai cara berada (*way of being*) yang terbuka secara ontologis kepada yang lain.

Cinta keibuan dalam antologi ini menawarkan sebuah gerakan estetis yang signifikan: delegasi afeksi dari figur ibu sebagai tubuh yang hadir menuju objek-objek domestik sebagai perpanjangan tubuh yang absen. Mangkok, sendok, dan sarung tidak lagi berstatus benda mati, melainkan bermutasi secara ontologis menjadi pembawa memori rawatan. Temuan ini memperluas dan sekaligus mengoreksi asumsi dalam kajian Pujiati et al. (2018) yang memetakan domestisitas sebagai ruang suaka cinta dalam kondisi normal: dalam krisis, ketika tubuh tidak lagi bisa hadir secara fisik, objek domestik justru mengambil alih fungsi afektif yang lebih besar. Ini merupakan mekanisme psikologis yang penting: bahwa kenangan atas daya rawat cinta keibuan yang tersimpan dalam objek sehari-hari menjadi benteng pertahanan eksistensial terakhir manusia yang terisolasi.

Cinta erotis adalah wilayah temuan yang paling menuntut kedalaman analisis filosofis dalam kajian ini. Jokpin tidak menghadirkan cinta erotis dalam pengertian naluriannya, melainkan dalam kematangan tertingginya menurut Fromm (2018): cinta yang mampu melepaskan hasrat kepemilikan. Puisi "Suara Drumben Dini Hari" membangun sebuah paradoks eksistensial yang sangat relevan bagi manusia yang hidup di era krisis masif: bagaimana cara bertahan ketika hampir segalanya telah direnggut? Fromm menegaskan bahwa manusia yang berorientasi pada kepemilikan (*having*) akan selalu rentan terhadap kehancuran jiwa ketika obyek yang dimilikinya hilang, karena identitas dan kebermaknaannya bergantung pada keutuhan kepemilikan tersebut. Sebaliknya, manusia yang mampu berorientasi pada *being* pada keberadaan, bukan penguasaan mampu menghadapi kehilangan tanpa kehilangan dirinya sendiri. Bunyi drumben yang menghilang di kejauhan dini hari adalah gambar sempurna untuk kondisi psikologis ini: ia pernah ada, pernah terdengar, pernah menghidupkan kerinduan dan kemudian pergi tanpa perlu dikunci. Secara psikologis, kapasitas untuk "membiarkan yang dicintai pergi" bukanlah pasivitas atau ketidakpedulian, melainkan bentuk cinta yang paling aktif dan paling matang: ia memerlukan ego yang cukup kuat untuk tidak menjadikan kehadiran orang lain sebagai syarat mutlak bagi keberadaan diri sendiri. Di masa pandemi yang merenggut kehadiran fisik secara paksa dan tiba-tiba kematian, lockdown, jarak yang tidak bisa dinegosiasi kemampuan psikologis untuk mencintai tanpa menguasai ini menjadi satu-satunya mekanisme yang mampu menyelamatkan jiwa dari keputusan eksistensial. Manusia yang bersikeras "memiliki" apa yang sudah pergi akan terperangkap dalam duka yang patologis; manusia yang belajar "hadir bersama" tanpa "menggenggam" menemukan cara untuk terus bergerak.

Cinta diri dalam antologi ini membuktikan dirinya sebagai fondasi yang tidak bisa diabaikan dari seluruh bangunan eksistensial yang dibangun Jokpin. Fromm (2018) secara tegas membedakan cinta diri dari narsisisme: cinta diri yang sehat adalah kemampuan untuk menghormati, merawat, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai prasyarat untuk mencintai orang lain secara tulus. Pernyataan "aku hanya minta sehat dan waras" di atas meja makan yang lengang bukanlah tanda kelemahan atau kepasrahan, melainkan kejujuran psikologis yang paling tinggi: di tengah kehancuran yang masif, mempertahankan kewarasan adalah perjuangan eksistensial yang berat dan mulia. Relasi ini berkorespondensi dengan kajian Ichwanhaq (2021) yang mendokumentasikan tekanan psikologis luar biasa yang dialami individu di masa pandemi. Yang membedakan temuan kajian ini adalah bahwa

Jokpin tidak hanya merekam tekanan itu, tetapi menawarkan jalan keluar melalui tindakan-tindakan kecil yang dinaikan statusnya menjadi sakral: mandi sebagai doa, ayunan sebagai latihan ketangguhan, meja lengang sebagai altar kewarasan.

Cinta kepada Tuhan dalam antologi ini hadir sebagai muara dari keseluruhan perjalanan cinta yang telah dilalui. Namun cara Jokpin menghadirkannya meruntuhkan sekat konvensional antara yang sakral dan yang profan. Tuhan tidak ditemukan melalui rumusan teologis-dogmatis, melainkan melalui dentingan gelas, suara sendok, dan dingin air di bilik mandi. Kajian spiritualitas dalam puisi Indonesia telah membuktikan bahwa pengalaman batin penyair mampu diungkap melalui pendekatan hermeneutik dan teori interpretasi. Buhaeri (2020) menemukan bahwa puisi Indonesia memuat nilai-nilai spiritualitas yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, kerinduan kepada Tuhan, dan pencarian spiritual yang direpresentasikan melalui pengalaman batin yang tersurat maupun tersirat. Sejalan dengan itu, Fauzy (2022) membuktikan bahwa makna ketuhanan dalam puisi Indonesia tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan tersembunyi di dalam pilihan diksi dan lapisan simbolik teks yang menuntut pembacaan mendalam untuk menyingkapnya. Ini merupakan pembuktian tesis Ricoeur (2012) yang paling kuat dalam antologi ini: bahwa simbol bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan wahana yang mampu membuka dimensi keberadaan yang tersembunyi di balik permukaan benda-benda biasa. Pada baris terakhir "Ibadah Mandi" "*dalam gelap tubuh saya yang sengsara ternyata bercahaya*" kelima objek cinta Fromm menemukan titik peleburannya: tubuh yang sengsara (cinta diri) bercahaya karena disinari oleh cahaya ilahi (cinta kepada Tuhan), dalam kesendirian yang dijembatani oleh kenangan rawatan (cinta keibuan), keterbukaan pada yang melukai (cinta persaudaraan), dan kesediaan untuk hadir tanpa menggenggam (cinta erotis). Pada titik inilah puisi Jokpin melampaui fungsinya sebagai karya estetis dan menegaskan dirinya sebagai apa yang sejak awal ingin dibuktikan penelitian ini: sebuah ruang suka eksistensial yang bekerja secara nyata dalam diri manusia yang sedang kesakitan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa antologi *Sepotong Hati di Angkringan* karya Joko Pinurbo merupakan sebuah ruang suka eksistensial yang dibangun secara sadar melalui pemanfaatan citraan domestik sebagai medium representasi cinta. Menjawab rumusan masalah penelitian, kelima objek cinta dalam kerangka psikologi humanistik Fromm (2018) persaudaraan, keibuan, erotis, diri, dan kepada Tuhan terbukti tidak beroperasi secara terpisah-pisah, melainkan hadir sebagai satu spektrum yang saling meresap dan secara kolektif membentuk mekanisme pertahanan eksistensial manusia di tengah krisis pandemi COVID-19. Temuan ini mengonfirmasi bahwa cinta dalam puisi Jokpin bukan sekadar tema estetis, melainkan sebuah kapasitas aktif jiwa yang bekerja nyata di dalam teks untuk menopang keberlangsungan hidup manusia yang terancam.

Penelusuran makna berlapis melalui hermeneutika Ricoeur (2012) dari tataran semantik menuju reflektif hingga ontologis mengungkap bahwa transformasi makna cinta dalam antologi ini selalu bergerak dalam satu arah yang konsisten: dari tanda inderawi yang paling konkret menuju kesadaran eksistensial yang paling dalam. Mangkok bakso, sehelai sarung, dentingan gelas, dan bilik mandi bukanlah latar dekoratif, melainkan simbol yang dalam pengertian Ricoeur mampu melimpahkan makna jauh melampaui status fisik benda-bendanya. Melalui prosedur hermeneutika inilah terungkap bahwa puisi Jokpin tidak mengajarkan cara bertahan hidup melalui heroisme atau perlawanan deklaratif, melainkan melalui komitmen diam-diam untuk menjadikan cinta sebagai cara berada (*way of being*) yang dirawat dalam tindakan-tindakan kecil dan melekat pada keseharian.

Implikasi terpenting dari temuan ini adalah perluasan pemahaman tentang fungsi sastra dalam situasi krisis. Kajian ini membuktikan bahwa puisi bahkan yang ditulis dalam bahasa yang paling bersahaja sekalipun mampu bekerja sebagai instrumen psikologis dan filosofis yang nyata: ia tidak hanya merekam penderitaan, tetapi secara aktif menawarkan kerangka pemaknaan yang memungkinkan manusia untuk tetap memilih hidup. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas korpus kajian ke antologi Jokpin yang lain, atau mengaplikasikan kerangka komplementer Fromm dan Ricoeur pada karya sastra Indonesia yang merespons krisis sosial berbeda, guna memperkaya peta kajian psikologi sastra dan hermeneutika dalam konteks keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, R. (2022). Makna cinta dalam trilogi puisi Abdul Wachid BS melalui hermeneutika Paul Ricoeur. *Nura: Jurnal Nusantara Raya*, 140–152.
- Brooks, S., Webster, R., & Smith, L. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *The Lancet*, 395(10227), 912-920. doi:10.1016/S0140-6736(20)30460-8
- Buaheri, M. (2020). *Nilai-nilai spiritualitas dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (Anniversary Edition ed.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Fauzy, R. (2022). Analisis makna ketuhanan pada puisi "Doa" karya Chairil Anwar. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 43.
- Francisco, A., Widyaningrum, H., & Prayoga, W. (2024). Makna intensi pada puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(1), 108-117. doi:10.25299/geram.2024.vol12(1).16992
- Fromm, E. (2018). *Seni mencintai*. Yogyakarta: BasaBasi.
- Gildea, I. J. (2018). A poetics of the self: Ricoeur's philosophy of the will and living metaphor as creative praxis. *Études Ricœuriennes / Ricœur Studies*, 9(2), 90–103.
- Gufon, M. Z., & Retnosari, I. E. (2024). Makna dalam kumpulan puisi Sepotong Hati di Angkringan karya Joko Pinurbo: Kajian semantik. *Jurnal Bastra*, 9(3).
- Ichwanhaq, S. (2021). Kesehatan mental pada petugas kesehatan yang menangani pasien COVID-19: A systematic review. *Jurnal Empati*, 10(3), 156-166.
- Nurnazilia, A., & Zahro, H. (2022). Analisis makna pada puisi "Percakapan Malam Hujan" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*.
- Pinurbo, J. (2021). *Sepotong Hati di Angkringan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pujiati, H., Usia, K., & Herdianti, I. (2018). Makna cinta dalam kumpulan puisi W.S. Rendra. *Jurnal Sastra*, 7(2).
- Ricoeur, P. (2012). *Teori interpretasi: Memahami teks, penafsiran, dan metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulistiyo, A., & Syihabuddin. (2023). Cinta: Objek dan puisi (Konsep cinta Erich Fromm dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 1-18.